



SOSIALISASI PENGGUNAAN PAKAIAN SYAR'I TERHADAP SISWA-SISWI MELALUI PENDEKATAN PERSUASIF DI MADRASAH ALIYAH PERSIAPAN NEGERI BESITANG

M. Idris¹, Wahyu Ziaulhaq²

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam aceh Tamiang,
Kabupaten Aceh Tamiang, Indonesia¹

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam aceh Tamiang,
Kabupaten Aceh Tamiang, Indonesia²

Email annafi373@gmail.com¹ wahyuziaulhaq@gmao.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsi sosialisasi penggunaan pakaian syar'i terhadap siswa-siswi melalui pendekatan persuasif di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang. Tujuan penelitian ini sebagai edukasi kepada siswa-siswi dan pembaca agar selalu menggunakan pakaian yang berdasarkan pada tuntunan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya memaparkan fenomena-fenomena sosial yang sedang berkembang pada massa sekarang, dari hasil penelitian ini maka ditemukan yaitu: para dewan guru selalu memberikan edukasi kepada siswa-siswi agar menutupi auratnya ketika berada dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang humanis dan pendekatan persuasive, dibutuhkan peran orang tua siswa-siswi untuk selalu memberikan nasehat kepada putra-putrinya agar selalu mengedapan etika berpakaian, dewan guru akan memberikan sanksi kepada siswa-siswi jika melanggar prosedur berpakaian ketika berada di lingkungan madrasah.

Kata Kunci : sosialisasi, siswa-siswi, pakaian syar'i.

ABSTRACT

This study describes the socialization of the use of syar'i clothing to students through a persuasive approach in the preparatory madrasah in Besitang. The purpose of this study is to educate students and readers to always wear clothes that are based on Islamic religious guidance. This type of research is a qualitative research that seeks to explain social phenomena that are developing in the current mass, from the results of this study it was found that: the teacher council always provides education to students so that they cover their aurat when they are in the madrasa environment or in the community by using humanist and persuasive language, it takes the role of parents of students to always give advice to their children so that they always uphold dress etiquette, the teacher council will give sanctions to students if they violate dress procedures when in the madrasa environment.

Keywords: socialization, students, syar'i clothing.

PENDAHULUAN

Merubah pola pikir manusia harus dilakukan dengan menggunakan bahasa persuasive dan humanis termasuk juga ketika dilakukannya sosialisasi penggunaan pakaian yang syar'i. Pakaian merupakan alat pelindung tubuh manusia namun dalam menggunakan pakaian sehari-hari haruslah berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Pada prinsipnya Islam telah memberikan tuntunan kepada manusia agar menutupi auratnya sehingga terjaganya kehormatan dan kewibawaannya di mata masyarakat. Menjaga tubuh agar terhindar dari hal-hal negative dengan cara menutupinya sesuai ajaran agama Islam. Menutupi tubuh dengan pakaian termasuk juga menutupi aurat merupakan yang mutlak harus dilakukan. Para ulama mengatakan menutupi keseluruhan tubuh merupakan hal yang wajib dengan pengecualian yaitu wajah dan telapak tangan, namun pada esensinya menutupi organ tubuh merupakan kebutuhan manusia untuk terlindung dari sengatan matahari, hujan, dingin, dan gigitan serangga. (Aisyah, Nurrahmah, and Sulistiawati 2022)

Etika berpakaian ketika berada dilingkungan sosial haruslah menutupi aurat dan tidak bermewa-mewah, Islam memerintahkan manusia untuk selalu berpakaian yang baik dengan tidak menunjukkan bentuk lekuk tubuh atau organ-organ vital lainnya. Kitab suci AlQuran memberikan sebuah panduan tentang kewajiban berbusana yang baik namun di samping itu Al-Quran telah memaparkan hal-hal yang penting tentang kriteria menggunakan pakaian, di antara pakaian yang layak digunakan adalah sebagai penutup aurat serta lekuk-lekuk tubuh dan tidak menunjukkan harta perhiasan sehingga memberikan perlindungan dari sengatan panas dan dingin serta juga sebagai identitas diri dan terhindar dari aksi-aksi kriminalitas yang bisa mengintai kita. Dalam penelitian ini penulis mengutip pendapat seorang tokoh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah terkait berbusana, pada dasarnya adalah setiap sesuatu yang menutupi tubuh yaitu sesuatu yang telah dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung dan serban. Menggunakan pakaian yang baik yang sesuai ajaran agama Islam sering terkait dengan aurat baik laki-laki maupun perempuan namun pada perempuan yang berpakaian dikategorikan kepada tiga kelompok yaitu berpakaian dengan sempurna, berpakaian tetapi tidak sempurna dan juga tidak berpakaian. Allah SWT memperingatkan keturunan Adam terhadap keindahan menurunkan pakaian agar menutupi aurat pada tubuh mereka disamping itu juga untuk menghangatkan tubuh serta untuk menjadi proteksi dini bagi diri mereka. Allah SWT memperingatkan kepada keturunan Adam terhadap godaan syaitan untuk melepaskan pakaian, sebab melepaskan pakaian sama saja mengumbar syahwat bagi orang yang melihatnya. Perintah menutup aurat adalah sebuah anjuran dari Allah SWT. Menggunakan pakaian yang menutup aurat sebagaimana yang digariskan oleh syariat berarti mentaati perintah Allah SWT. (Marzuk 2020)

Jika menutup aurat adalah suatu ketaatan maka memakai pakaian yang membuka aurat didepan khalayak ramai merupakan suatu keingkaran dan kedurhakaan kepada Allah SWT. Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar memerintahkan para wanita beriman, khususnya para istrinya dan anak-anaknya demi kemuliaan mereka, agar menggunakan jilbab-jilbab (semacam baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, wajah dan dada) mereka ke tubuh mereka sehingga mereka memiliki perbedaan dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan juga budak wanita. Penjabaran ini disampaikan agar perempuan patuh dan taat mengikuti perintah Allah SWT. Namun pada saat ini, perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat serta didukung oleh perubahan zaman menuju kepada teknologi digital, sehingga nilai-nilai keagamaan semakin memudar di kalangan lingkungan sosial, tidak terkecuali juga di kalangan siswa-siswi oleh karena itu hal ini merupakan suatu yang mengkhawatirkan sehingga pakaian syar'i bukan menjadi suatu kewajiban lagi yang harus dikenakan oleh umat Muslim. Pada lain hal, tidak sedikit juga masyarakat muslim yang sudah terkontaminasi dengan berbagai bentuk kultur dan kebiasaan yang diadopsi dari barat, sehingga mereka menganggap berpakaian syai'l bukanlah menjadi sebuah kewajiban. (Haryati 2017)

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang harus diberikan ilmu-ilmu agama agar model pakaian dari budaya asing yang berasal dari barat bisa difilter sejak dini. Penulis telah melakukan observasi awal kepada siswa-siswi yang menjadi objek penelitian. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang butuh pemahaman makna pentingnya menggunakan pakaian yang menutupi aurat,. Hal ini terlihat, ada beberapa pelajar yang masih belum berpakaian secara Islami yang sering kelihatan di jalan-jalan, seperti menggunakan jilbab atau penutup rambut namun tidak menutupi hingga dada, atau juga menggunakan jilbab tetapi dengan sengaja menunjukkan rambut dibelahan tertentu, bahkan ironinya masih ada yang berbusana transparan. Begitu juga dengan rok bawah yang dikenakan oleh siswi kebanyakan rok bawahannya sengaja dinaikkan sehingga menampakkan bahagian kaki yang haram diperlihatkan kepada yang bukan mahram, serta pakaian yang ketat yang menampilkan bentuk tubuh pemilik badan. Hal tersebut tidak mencerminkan ciri pakaian remaja muslim yang ditetapkan oleh syariat Islam maka berdasarkan fenomena yang sedang berkembang pada saat ini, menunjukkan bahwa pentingnya melakukan sosialisasi kepada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang yang terkait dengan kewajiban penggunaan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. (Dan and Firdaus 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya

yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Pendekatan. Berdasarkan hal di atas pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. (Dewi 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

sosialisasi dewan guru kepada siswa-siswi terkait etika berpakaian

Agar terciptanya ketertiban berbusana, para dewan guru sebagai aktor penggagas berupaya untuk memberikan edukasi kepada peserta didik akan pentingnya menggunakan pakaian yang menutupi aurat, edukasi disampaikan setiap hari senin ketika dilangsungkannya upacara penaikan bendera merah putih dengan bahasa-bahasa yang humanis dan persuasive agar secara kejiwaan akan muncul sikap sadar terhadap pentingnya etika berpakaian. Para dewan guru terus berupaya menggiring peserta didik agar peserta didik patuh dan taat terhadap etika berpakaian, langkah nyata yang telah dilakukan oleh dewan guru adalah selalu memonitoring pakaian siswa-siswi setiap saat, namun jika ada siswa-siswi yang menyalahi prosedur berpakaian maka siswa-siswi yang bersangkutan akan diberikan sanksi, langkah tersebut dinilai cukup efektif untuk memberikan soft therapy kepada siswa-siswi yang melanggar prosedur berpakaian, disatu sisi para dewan guru sebagai pecetak generasi yang cerdas juga harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam sebab para peserta didik akan menilai para guru-gurunya dan mengikutinya. Pakaian yang baik yang harus digunakan siswa-siswi ialah pakaian yang mampu menutup aurat laki-laki dan perempuan, Menjaga aurat agar tidak kelihatan bagian organ-organ tubuh tertentu yang merupakan kewajiban final yang tidak boleh dibantah. Pakaian yang menutupi aurat memiliki relevansi dengan hakikat manusia, dimana setiap manusia cenderung menerima aturan Islam yang selalu memberikan jalan keluar dalam kehidupannya. Berpakaian yang baik dan sempurna selalu pertimbangan etika serta memenuhi perintah menutup aurat dan memiliki nilai-nilai budaya yang mulia dilihat dari konsep akhlakul karimah. (Atmaja 2020)

Peran orang tua siswa-siswi untuk mengawasi penggunaan pakaian siswa-siswi

Munculnya teknologi digital masa kini memberikan manfaat yang luas biasa terhadap peningkatan kualitas belajar apa lagi dimassa pandemic Covid 19 aktivitas belajar harus dilakukan secara terbatas bahkan lebih sering menggunakan teknologi digital sebagai media belajar. Namun disisi lain seiring berkembangnya zaman maka gaya busana yang sering ditayangkan dimedia digital, diadopsi atau ditiru oleh para remaja. Salah satu aspek yang tumbuh pesat saat sekarang ini adalah kehidupan manusia yang mengarah kepada usaha bisnis pakaian. Pakaian pada dasarnya merupakan kebutuhan primer (pokok) yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia dan perkembangannya cukup tranding dengan model yang kekinian, hal ini terbukti dengan banyak berdirinya toko-toko pakaian yang merebak dimana-mana dengan berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi. (Halim and Adhitama 2021)

Tugas seorang guru adalah harus berupaya menerapkan kaidah-kaidah berpakaian yang sesuai dengan Syari"at Islam, agar apa yang kita kenakan dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kelak dan tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan zaman sekarang banyak dikenal model berpakaian yang tidak sesuai dengan Syari"at Islam. Begitu pula dengan kehidupan di sekolah yang tentunya tidak terlepas dari peraturan-peraturan sekolah sendiri. Dimana madrasah merupakan salah satu media untuk mencetak kader-kader penerus bangsa yang akan menjadi figur dari beberapa kalangan yang berdomisili di kota maupun desa dan kalangan lainnya. Sehingga masalah berpakaian di madrasah juga perlu di jaga dan disesuaikan dengan Syari"at Islam. (Lani et al. 2021)

Beberapa bulan belakang ini banyak siswa-siswa yang memfigurkan pakaian-pakaian barat sebagai kebanggaan mereka walaupun melanggar syari"at. Dengan gaya dan mode pakaian tersebut secara tidak langsung akan dapat memicu para generasi muda sebagai penerus bangsa ke arah perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, terutama moral dan akhlak mereka serta merugikan baik secara duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk dilakukannya sosialisasi tentang berpakaian yang menutupi aurat dilingkungan sekolah agar para siswa-siswa tidak salah jalan. Penulis telah melakukan observasi bahwa keluarga memainkan peranan strategis terhadap gaya berpakaian siswa-siswi. peran keluarga dalam masa kini sangat berdampak terhadap pembentukan akhlak putra-putinya. keluarga harus bisa menyemai nilai-nilai yang bernuansa islam bagi putra-putri mereka sejak usia dini sehingga ketika ia dewasa sudah terbiasa dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan baru. Pelajar yang sudah tumbuh dewasa harus diberikan perhatian serius dan support lebih terhadap mereka dalam berbusana yang berdasarkan pada kaidah-kaidah ajaran agama Islam. Maka perihal semacam itu tidak dapat tercipta jika tidak ada suport dan kepedulian dari lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam

mewujudkan karakter seorang pelajar dalam berbusana yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. selanjutnya kepribadian orang tua pun menjadi barometer terhadap kepribadian seorang pelajar untuk berbusana yang sesuai dengan ajaran agama Islam. oleh sebab itu orang tua harus memberikan contoh yang baik pula bagaimana tata cara berbusana yang muslimah, orang tua harus mampu menggiring putra-putrinya untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dengan tidak mempertunjukkan rambut dan organ tubuh tertentu kepada orang lain maka oleh sebab itu anak pun akan mengikutinya. Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa narasumber sebagai sumber informasi .(Sahputra et al. 2020)

Tujuan menggunakan pakaian yang islami ialah menutupi aurat merupakan perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi berkaitan dengan etika berpakaian secara Islami. pola pikir siswa-siswi mengenai pakaian Islami yang terdiri dari berbagai macam bentuk. Pada dasarnya mereka memahami hakekat berpakaian Islami yang sebenarnya namun dalam mempraktekannya sering mengalami kekeliruan. Kebanyakan dari mereka hanya menutup aurat dengan seadanya namun tidak mengikuti tata cara berbusana yang baik dan benar. Bahkan mereka telah menggunakan pakaian Islami sejak masih usia kanak-kanak. Maka oleh karena itu orang tua bukan hanya sebagai pemberi pendukung semata namun lebih dari pada itu orang tua selaku pembina utama dalam lingkungan keluarga yang memiliki tugas berat untuk memberikan edukasi terhadap putra-putrinya bagaimana tata cara berbusana sampai sang anak menjadi dewasa. Dapat kita pahami bersama bahwa betapa besarnya peran keluarga dalam menciptakan suasana rumah tangga mereka yang harmonis karena jika terdapat jurang pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit sekali bagi orang tua untuk menerapkan edukasi moral kepada putra-putrinya, khususnya pada anak-anak perempuan mereka. Suasana yang kurang harmonis, ini turut mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan edukasi kepada anak. Disamping faktor support dilingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam menentukan sikap termasuk juga dalam berpakaian. Dalam wilayah lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam latar belakang karakter dan etnis tentunya tidaklah mudah untuk diterapkan prosedur berbusana begitupun dengan menerapkan berpakaian Islami yang sesuai tuntunan ajaran agama Islam. (Laila et al. 2019).

KESIMPULAN

Sosialisasi penggunaan pakaian syar'i merupakan hal yang mutlak harus dilakukan sebab dengan tumbuh pesatnya teknologi digital dimassa ini, para pelajar dengan mudahnya mengadopsi gaya berpakaian yang berasal dari barat yang sebenarnya telah melanggar syariat islam sehingga bertentangan secara aturan agama bahkan juga bertentangan dengan nilai-nilai kearifan local kecamatan besitang yang terkenal sebagai wilyah yang religius, pakaian yang

menutupi aurat merupakan kewajiban mutlak sebagai ummat muslim sebab pakaian yang menutupi aurat berfungsi sebagai pelindung sinar matahari, pelindung gigitan serangga, terjaganya kehormatan dan kewibawaan manusia serta sebagai identitas manusia agar mudah dikenali, oleh karenanya para pelajar harus diberikan edukasi dini sehingga ketika ia telah tamat dari sekolah maka ia akan paham pentingnya menutupi aurat, para dewan guru sebagai actor penggagas juga harus sebagai contoh tauladan sebab pelajar akan menilai pakaian yang digunakan oleh guru-gurunya, para dewan guru berupaya menggiring siswa dengan bahasa yang humanis dan persausif sehingga akan muncul kesadaran pada diri pelajar akan pentingnya menutupi aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Aisyah, Siti, Rizki Nurrahmah, and Asri Sulistiawati. 2022. "Ragam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Informasi Pertanian Di Masa Pandemi (Kasus : Anggota Serikat Petani Indonesia (SPI) Cabang Tuban , Kediri , Dan Ponorogo , Jawa Timur) Various Uses of Information and Communication Tech." 20(01):74–84.
- [2.] Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." 11(2):273–95.
- [3.] Dan, Penyalahgunaan, and Muhammad Firdaus. 2021. "MODEL KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN P4GN PEREDARAN GELAP NARKOTIKA DI PROVINSI RIAU) (Studi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau)." 10(2).
- [4.] Dewi, Susi Artuti Erda. 2021. "Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid 19." *Health Care: Jurnal Kesehatan* 10(1):162–67. doi: 10.36763/healthcare.v10i1.119.
- [5.] Halim, Abdul, and Tias Satrio Adhitama. 2021. "Jurnal Ilmu Komunikasi KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL DAN JIHAD LITERASI PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta) Pendahuluan Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Negeri Ini Tidak Lepas Dari Pesantren , Sejarah Kehadiran Pe." 11(2).
- [6.] Haryati. 2017. "Pantun Sebagai Media Komunikasi Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Di Kabupaten Karimun." *Menara Ilmu* XI(76):155–65.
- [7.] Laila, W. A. N., Hazirah Binti, Arif Fadzillah, Fakultas Dakwah, D. A. N. Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Darussalam Banda Aceh. 2019. "FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY." Universitas Islam Negeri Arraniry.
- [8.] Lani, Oktri Permata, Refika Mastanora, Benni Handayani, Romi Maimori, lain Batusangkar, and Universitas Islam Riau. 2021. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep." 10(2).

- [9.] Marzuk, Datuk Imam. 2020. “Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun Dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli).” *Qaulan : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):52–71.
- [10.] Sahputra, Dedi, Indra Muda, Taufik Wal Hidayat, and Waridah. 2020. “Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).” *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5(1):10–17.
- [11.] Widodo, Anton &. Fathurohman. 2019. “DAKWAH ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Anton Widodo, Fathurohman.” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1(1):50–65.